



Pinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Principles and Models of Curriculum Development

Sandi¹, Nur Aida², Sultan Haerun³, Sumiati⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ipmawansandi@gmail.com¹, nuraaida783@gmail.com², sultanhaerun04@gmail.com³,
sumiati@unismuh.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received : 04-07-2026

Revised : 06-07-2026

Accepted : 08-07-2026

Published : 10-07-2026

Abstract

Curriculum development is a systematic process that plays a vital role in improving the quality of education through the planning, implementation, and evaluation of curricula that are responsive to the advancement of science, technology, and societal needs. This paper aims to explain the nature of curriculum development, describe the general principles that serve as its foundation, and analyze various curriculum development models commonly applied in educational institutions. The study employs a library research method by reviewing relevant books and scholarly journal articles. The findings indicate that curriculum development should be guided by five fundamental principles: relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness, to ensure that the curriculum meets learners' needs and responds to contemporary educational challenges. Furthermore, several curriculum development models are discussed, including the Administrative Model, Grass Roots Model, Beauchamp Model, Taba's Inverted Model, Tyler Model, and the Interpersonal Relationship Model. Each model possesses distinct strengths and limitations; therefore, its implementation should be adapted to the characteristics, needs, and context of educational institutions. In the context of Islamic Education, curriculum development principles and models should be integrated with Islamic values to achieve not only academic competence but also the development of students' character, morality, and spirituality. Therefore, curriculum development serves as a strategic instrument for creating adaptive, high-quality education that is firmly grounded in Islamic values.

Keywords: *curriculum development, curriculum principles, curriculum development models*

Abstrak

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat pengembangan kurikulum, menguraikan prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan dalam penyusunannya, serta menganalisis berbagai model pengembangan kurikulum yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Pembahasan dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus berpedoman pada lima prinsip utama, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas agar kurikulum mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu, terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang memiliki karakteristik berbeda, di antaranya model administratif, model grass roots, model Beauchamp, model Taba, model Tyler, dan model hubungan interpersonal. Masing-masing model memiliki kelebihan dan keterbatasan sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik lembaga pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip dan model pengembangan kurikulum perlu diintegrasikan



dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, berkualitas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : pengembangan kurikulum, prinsip kurikulum, model pengembangan kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat esensial dalam membentuk peradaban umat manusia di berbagai belahan dunia. Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran diatur melalui sebuah sistem yang terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang spesifik. Sistem yang terencana ini sangat membutuhkan sebuah rancangan pokok agar kegiatan belajar mengajar tidak melenceng dari jalur yang telah ditetapkan sebelumnya. Panduan atau rancangan pokok inilah yang secara akademis dikenal dengan istilah kurikulum, yang senantiasa bertindak sebagai kompas utama bagi para tenaga pendidik. Tanpa adanya kurikulum yang jelas, proses pendidikan akan kehilangan arah dan rentan mengalami kegagalan dalam mencetak generasi yang unggul (Suratno, 2022).

Di dalam denyut nadi pendidikan, kurikulum dapat diibaratkan sebagai jantung yang memompa kualitas pembelajaran ke seluruh struktur sekolah atau lembaga pendidikan. Kurikulum bukanlah sebuah dokumen statis yang kaku, melainkan sebuah instrumen dinamis yang harus terus bernapas dan bergerak selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan secara terus menerus agar isi dan strategi pendidikan tetap relevan. Proses penyempurnaan dan perancangan kembali inilah yang secara formal disebut sebagai pengembangan kurikulum (Rosnaeni, 2022).

Pengembangan kurikulum bukanlah suatu proses acak yang bisa dilakukan hanya berdasarkan insting atau perkiraan semata. Terdapat prosedur ilmiah, landasan filosofis, serta nilai-nilai sosiologis yang harus dikaji secara mendalam sebelum sebuah kurikulum diterapkan kepada peserta didik. Kesalahan dalam mengembangkan kurikulum dapat berakibat fatal karena dampaknya akan langsung dirasakan oleh generasi muda yang sedang dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan telah merumuskan berbagai prinsip dasar yang wajib dijadikan pegangan oleh setiap pengembang kurikulum (Aini, 2024).

Terdapat berbagai prinsip umum yang harus senantiasa dipegang teguh, mulai dari prinsip relevansi, efisiensi, hingga kontinuitas. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai rel atau pembatas agar inovasi yang dilakukan tidak merusak esensi dari pendidikan itu sendiri. Selain prinsip yang menjadi landasan nilai, terdapat pula berbagai model pengembangan kurikulum yang menawarkan langkah-langkah praktis dan sistematis. Model-model ini memberikan kerangka kerja tentang siapa yang harus memulai perubahan, bagaimana langkah perancangannya, hingga tahap evaluasi akhir (Wati, 2022).

Pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip dan model secara umum ini sangat krusial, khususnya sebelum konsep tersebut diadaptasikan ke dalam ranah yang lebih spesifik seperti Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mensyaratkan mahasiswa untuk memahami pondasi awalnya terlebih dahulu sebelum mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam rancangan kurikulum. Oleh karena itu, makalah ini



disusun untuk membedah secara rinci prinsip dan model pengembangan kurikulum secara umum sebagai pijakan dasar bagi studi pendidikan agama

METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, serta referensi lain yang berkaitan dengan prinsip dan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang memiliki relevansi terhadap konsep pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, serta model-model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah dan sumber sekunder berupa buku serta literatur pendukung lainnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang terdapat dalam literatur sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip dan model pengembangan kurikulum serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis, logis, dan mendalam sesuai dengan tujuan penulisan makalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum diadaptasi dari bahasa Latin, yakni dari kata "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang bermakna tempat berpacu. Pada awalnya, istilah ini murni digunakan dalam dunia olahraga pada era Romawi Kuno sebelum akhirnya dipinjam ke dalam ranah pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum diartikan sebagai arena pacuan akademik, yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang telah direncanakan secara sistematis oleh sekolah untuk diberikan kepada peserta didik. Pengalaman belajar ini dirancang bukan sekadar untuk mentransfer ilmu, tetapi untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang jauh lebih baik (Aini, 2024).

Pengembangan kurikulum sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah proses komprehensif yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi atas program pendidikan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyusunan buku teks atau jadwal mata pelajaran, melainkan mencakup perancangan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh sekolah. Pengembangan ini merupakan respons logis institusi pendidikan terhadap dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang terus bergerak maju (Wati, 2022).

Tujuan paling mendasar dari proses pengembangan kurikulum adalah untuk menyederhanakan sekaligus mengefektifkan proses pembelajaran di dalam kelas. Setiap kurikulum sejatinya dikembangkan untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ditemukan pada kurikulum edisi sebelumnya melalui proses inovasi yang terukur. Dengan adanya pembaharuan ini, kurikulum



diubah menjadi alat pendidikan yang lebih tajam dan akurat dalam membidik potensi maksimal para peserta didik. Hal ini juga memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak tertinggal oleh pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan secara global.

Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah upaya sistematis untuk merancang segala aspek pendukung pendidikan secara terpadu. Pengembang kurikulum harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik secara seimbang. Rancangan yang baik akan mampu mengelola seluruh sumber daya sekolah, mulai dari guru, fasilitas fisik, hingga alokasi waktu, agar tertuju pada satu visi pendidikan yang sama. Kesepahaman konseptual ini merupakan langkah awal yang paling penting sebelum memilih model pengembangan yang spesifik (Kailani, 2022).

Prinsip-Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, para pakar pendidikan sepakat bahwa terdapat rambu-rambu fundamental yang disebut sebagai prinsip pengembangan. Prinsip ini bertindak sebagai norma, kaidah, serta pertimbangan mutlak yang menjiwai seluruh bagian dari kurikulum tersebut. Fungsi utama dari prinsip ini adalah untuk mengawal agar rumusan kurikulum tidak keluar dari tujuan pendidikan nasional serta tetap membumi dengan realitas kehidupan siswa. Tanpa penerapan prinsip yang ketat, kurikulum berisiko menjadi produk utopis yang indah di atas kertas namun mustahil diterapkan di ruang kelas (Aini, 2024).

Adapun prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum yaitu diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Relevansi

Prinsip dasar yang pertama dan paling esensial adalah Prinsip Relevansi, yang memiliki makna kesesuaian atau keterikatan yang erat. Prinsip relevansi terbagi menjadi dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal menuntut adanya keselarasan antar komponen di dalam kurikulum itu sendiri, seperti kecocokan antara tujuan, metode, materi, dan alat evaluasi. Jika sekolah menargetkan keterampilan berbicara yang baik, maka metodenya harus lebih banyak praktik berpidato dibandingkan hanya mencatat teori komunikasi (Suratno, 2022).

Sementara itu, relevansi eksternal berkaitan langsung dengan sejauh mana kurikulum menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungan di luar sekolah. Relevansi eksternal memastikan bahwa apa yang dipelajari siswa di bangku sekolah adalah hal-hal yang benar-benar berguna ketika mereka terjun ke masyarakat. Hal ini mencakup relevansi dengan perkembangan teknologi mutakhir, relevansi dengan tuntutan dunia kerja, serta relevansi dengan perkembangan mental dan psikologis anak sesuai tahapan usianya. Kurikulum yang kehilangan relevansi eksternal hanya akan menghasilkan lulusan yang terasing dari zamannya sendiri (Rosnaeni, 2022).

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip krusial yang kedua adalah Prinsip Fleksibilitas atau keluwesan dalam penerapan kurikulum. Sebuah rancangan kurikulum yang berkualitas harus memiliki pondasi yang kuat namun tetap memberikan ruang gerak bagi penyesuaian di tingkat pelaksanaan. Fleksibilitas ini sangat dibutuhkan mengingat kondisi pendidikan di setiap daerah, fasilitas sekolah, dan



karakteristik individu siswa sangatlah beragam. Kurikulum tidak boleh dirancang seperti cetakan baja yang memaksa semua anak di berbagai wilayah belajar dengan metode kaku yang sama (Wati, 2022).

Penerapan prinsip fleksibilitas ini memberikan otoritas profesional kepada guru untuk beradaptasi dan berinovasi saat mengajar. Jika sebuah sekolah berada di daerah pesisir yang minim akses internet, guru diperbolehkan untuk memodifikasi media pembelajaran berbasis alam tanpa melanggar tujuan utama kurikulum nasional. Kebebasan ruang gerak ini terbukti mampu menekan tingkat frustrasi baik di kalangan pendidik maupun siswa yang merasa tertinggal. Kurikulum yang kaku justru sering kali menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah dan kegagalan sistem akademik (Kailani, 2022).

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip umum yang ketiga dikenal sebagai Prinsip Kontinuitas atau kesinambungan proses pendidikan. Kurikulum harus dirancang agar pengalaman belajar siswa berlangsung seperti sebuah rantai yang saling terkait erat dari satu tingkat kelas ke tingkat kelas berikutnya. Materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar harus menjadi fondasi yang kokoh untuk materi di jenjang menengah. Tidak boleh ada lompatan materi yang terlalu curam atau jurang pemisah yang menyebabkan kebingungan massal di kalangan peserta didik (Aini, 2024).

Prinsip kontinuitas ini juga berlaku untuk kesinambungan antar mata pelajaran di dalam tingkat kelas yang sama. Konsep matematika dasar yang dipelajari siswa harus sejalan dan mampu mendukung pemahaman mereka pada pelajaran sains atau fisika. Apabila kesinambungan ini dijaga dengan baik, siswa akan merasa proses belajarnya mengalir secara natural dan logis. Pengembang kurikulum wajib memetakan pohon keilmuan secara teliti untuk menjamin tidak ada materi yang berulang secara percuma atau materi prasyarat yang terlewatkan (Suratno, 2022).

4. Prinsip Efisiensi

Prinsip penting yang keempat adalah Prinsip Efisiensi, yang sering pula dikaitkan dengan aspek kepraktisan operasional. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kemudahan dalam pelaksanaannya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan waktu, tenaga guru, serta biaya pendanaan. Sebuah kurikulum tidak dapat dikatakan baik jika pelaksanaannya menuntut biaya yang terlalu mahal yang tidak sanggup dipenuhi oleh mayoritas sekolah. Perancang kurikulum dituntut untuk merumuskan kegiatan yang sederhana, murah, namun memiliki daya dorong pembelajaran yang maksimal (Kailani, 2022).

5. Prinsip Efektivitas

Prinsip yang kelima dan sekaligus sebagai penutup dalam ranah prinsip umum adalah Prinsip Efektivitas. Meskipun prinsip efisiensi menekan biaya dan waktu, prinsip efektivitas memastikan bahwa hasil atau tujuan pendidikan tetap tercapai secara optimal. Efektivitas kurikulum dapat diukur dari seberapa besar persentase materi yang berhasil dipahami oleh siswa serta seberapa mahir guru dalam menyampaikan rancangan tersebut. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memadukan prinsip efisiensi dan efektivitas secara seimbang guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat (Wati, 2022).



Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan kerangka kerja teoritis dan praktis yang digunakan oleh para ahli untuk merekayasa atau mendesain ulang sebuah kurikulum. Berbagai ahli pendidikan di seluruh dunia telah mengusulkan berbagai pola kerja yang berbeda berdasarkan sistem politik, budaya, serta filosofi keilmuan yang mereka anut. Setiap model memiliki karakteristik yang unik, pola komunikasi yang berbeda, serta menempatkan porsi tanggung jawab yang bervariasi antara pemerintah, ahli pendidikan, dan guru. Mempelajari model-model ini berarti mempelajari seni strategi manajemen inovasi dalam ruang lingkup persekolahan (Rosnaeni, 2022).

1. Model Adiministratif

Model pertama dan yang paling tradisional adalah Model Administratif (The Administrative Model) yang sering juga disebut dengan pendekatan garis staf. Sesuai dengan namanya, model ini bersifat sentralistik dan menggunakan alur komunikasi dari atas ke bawah (top-down). Inisiatif, ide pokok, dan arahan pengembangan kurikulum sepenuhnya berasal dari para pembuat kebijakan di tingkat elit pendidikan atau pejabat struktural tertinggi di tingkat pemerintahan. Mereka kemudian membentuk komite yang berisi para ahli untuk menyusun dokumen kurikulum secara lengkap sebelum disebarkan ke daerah-daerah (Suratno, 2022).

Kelebihan utama dari model administratif ini terletak pada keseragaman standar mutu serta kecepatan waktu pelaksanaan dalam skala nasional. Karena perintah datang dari pihak yang memiliki legalitas kekuasaan, penyebaran kurikulum baru dapat dilakukan secara masif dan serentak di seluruh wilayah. Namun, kelemahan fatal dari model ini adalah kurangnya pelibatan guru yang berada di garis depan, sehingga sering kali rancangan yang dibuat di pusat tidak sesuai dengan kondisi riil di pelosok desa. Hal ini tidak jarang memicu sikap pasif dan resistensi terselubung dari para praktisi pendidikan di lapangan (Wati, 2022).

2. Model Grass Roots

Model ini adalah antitesis dari model administratif, Model ini meyakini bahwa kurikulum yang paling tangguh adalah kurikulum yang lahir dari kesadaran dan kegelisahan para guru di sekolah, bukan dari meja kerja birokrat. Pengembangan kurikulum dengan model ini diawali oleh inisiatif sekumpulan guru yang merasa perlu memperbaiki metode atau materi ajar untuk memecahkan masalah lokal yang spesifik di kelas mereka. Pola pergerakannya murni dari bawah ke atas (bottom-up), mengandalkan kreativitas, kerja sama tim, dan profesionalisme guru (Suratno, 2022).

Kekuatan model grass roots adalah tingkat relevansi psikologis dan sosiologis yang sangat tinggi karena kurikulum diciptakan oleh orang yang paling mengenal karakteristik siswanya. Sayangnya, model ini membutuhkan persyaratan iklim organisasi sekolah yang sangat demokratis, serta guru yang memiliki pemahaman teoritis pendidikan yang di atas rata-rata. Kendala utama penerapan model ini di negara berkembang adalah ketimpangan kompetensi antar guru serta keterbatasan dana penelitian di tingkat sekolah dasar dan menengah. Meskipun demikian, model akar rumput tetap dipandang sebagai bentuk kemerdekaan sejati dalam dunia pedagogik (Aini, 2024).



3. Model Beauchamp

Model ketiga adalah Model Sistem Beauchamp yang dirumuskan oleh George A. Beauchamp yang melihat kurikulum sebagai sebuah arena manajerial yang utuh. Model ini menetapkan lima tahapan krusial yang harus dilewati, dimulai dengan penentuan arena atau ruang lingkup wilayah tempat kurikulum tersebut akan diberlakukan. Tahap kedua adalah menetapkan tokoh-tokoh yang akan dilibatkan, mulai dari tokoh masyarakat, pakar ilmu murni, hingga psikolog anak. Beauchamp sangat menekankan pentingnya pembentukan dewan kerja yang multidisipliner untuk memastikan kurikulum ditinjau dari berbagai sudut pandang yang komprehensif (Kailani, 2022).

4. Model Terbalik Taba (Taba's Inverted Model)

Model yang dicetuskan oleh pakar kurikulum Hilda Taba. Disebut sebagai model terbalik karena Taba dengan berani mengubah cara pandang tradisional yang biasanya mengawali penyusunan kurikulum dari perumusan filosofi umum yang abstrak. Taba justru mewajibkan pengembangan kurikulum dimulai dari kegiatan eksperimental berskala kecil di ruang kelas yang dipandu langsung oleh guru sebagai peneliti. Unit-unit eksperimen belajar ini kemudian diuji coba secara empiris untuk melihat dampaknya terhadap prestasi peserta didik (Wati, 2022).

Setelah unit uji coba tersebut terbukti berhasil dan terstandarisasi dengan baik, barulah rancangan kecil tersebut ditarik menjadi kerangka kurikulum yang lebih luas. Model Taba mengawinkan pendekatan empiris akademis dengan partisipasi akar rumput untuk menutupi kelemahan kedua sistem ekstrem tersebut. Langkah-langkah rasional yang ditawarkan oleh Taba membuat kurikulum terhindar dari asumsi-asumsi tanpa bukti yang sering menjebak para perumus kebijakan pendidikan. Namun, penerapan model ini membutuhkan investasi waktu yang sangat panjang untuk kegiatan observasi dan validasi data lapangan (Aini, 2024).

5. Model Tyler

Dipelopori oleh Ralph Tyler melalui empat pertanyaan fundamental yang menjadi poros kurikulum. Tyler merumuskan bahwa langkah pertama yang mutlak dilakukan adalah menentukan arah atau tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui analisis kebutuhan anak dan analisis kebutuhan masyarakat. Pertanyaan kedua berkaitan dengan penentuan pengalaman edukatif apa yang paling tepat untuk mencapai tujuan utama tersebut. Langkah sistematis yang diusulkan Tyler memfokuskan semua energi perumus kurikulum pada indikator capaian akhir peserta didik (Kailani, 2022).

Pertanyaan Tyler yang ketiga mengatur bagaimana cara mengorganisasikan pengalaman belajar tersebut ke dalam unit materi dan jadwal yang rasional. Langkah terakhir dari Model Tyler menuntut adanya rumusan alat ukur untuk mengevaluasi apakah pengalaman belajar tersebut benar-benar efektif mengarah pada tujuan. Model ini sangat logis, rasional, dan menjadi bapak dari seluruh pengembangan kurikulum berbasis tujuan di dunia akademis. Pendekatannya yang linier memudahkan pihak sekolah dalam merancang administrasi pembelajaran secara tertib dan transparan (Suratno, 2022).



6. Model Hubungan Interpersonal

Model keenam adalah Model Hubungan Interpersonal dari Carl Rogers yang sangat kental dengan pendekatan psikologi humanistik. Berbeda dengan pandangan konvensional, Rogers berpendapat bahwa perbaikan pendidikan yang sesungguhnya bukan terjadi karena perubahan dokumen kurikulum, melainkan karena perubahan pola pikir manusia di dalamnya. Model ini menuntut para pengembang kurikulum, pimpinan sekolah, dan staf pengajar untuk lebih dulu membentuk kelompok-kelompok kepekaan emosional. Tujuan utamanya adalah untuk menghancurkan ego pribadi dan membangun komunikasi antarpribadi yang jujur dan tulus (Rosnaeni, 2022).

Rogers meyakini bahwa jika hubungan interpersonal antar pendidik sudah terbina dengan sehat, perumusan kurikulum akan berlangsung dengan organik dan harmonis. Pengalaman kelompok ini diyakini akan menjadi inti dari pembentukan kesadaran sosial yang pada akhirnya membebaskan guru untuk merancang pelajaran yang memanusiakan siswa. Kelebihan model ini terletak pada aspek penyembuhan psikologis komunitas sekolah, menjadikannya sistem yang sangat fleksibel dan penuh empati. Namun tantangan utamanya adalah pelaksanaannya menuntut keterbukaan emosional yang tinggi, yang kerap kali ditolak oleh individu dalam organisasi berbudaya birokratis kaku (Suratno, 2022).

Kontekstualisasi Prinsip dan Model dalam Pendidikan Agama Islam

Meskipun prinsip dan model di atas bersifat umum, penerapannya menjadi sangat spesifik ketika dihadapkan pada rumpun ilmu keagamaan. Dalam Pendidikan Agama Islam, prinsip relevansi bukan sekadar mempersiapkan anak untuk mencari pekerjaan, melainkan juga membekali mereka dengan nilai spiritual untuk mengarungi kehidupan yang bermakna. Kesenambungan ilmu agama juga harus terstruktur rapi, berawal dari penanaman tauhid pada usia dini hingga pemahaman fikih sosial pada usia remaja. Ilmu pedagogi umum ini harus diselaraskan secara apik dengan dogma ketuhanan (Kailani, 2022).

Di era transformasi digital saat ini, model pengembangan kurikulum umum sering kali dipadukan untuk menghasilkan kurikulum agama yang modern namun tetap berakar pada tradisi. Model akar rumput dapat digunakan oleh para ustaz atau pendidik agama untuk memformulasikan solusi lokal guna menangani krisis moral pelajar. Sedangkan model administratif dapat dipakai oleh kementerian terkait guna menetapkan standar kompetensi dasar membaca kitab suci. Hal ini membuktikan bahwa teori pengembangan kurikulum universal dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam tanpa menghilangkan identitas aslinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran teoretis di atas, dapat ditarik kesimpulan pokok bahwa pengembangan kurikulum adalah tulang punggung dari dinamisasi kualitas pendidikan. Kurikulum tidak semata-mata kumpulan mata pelajaran, melainkan orkestrasi pengalaman belajar yang diatur untuk mengubah perilaku dan peradaban secara positif. Proses perumusan pedoman ini tidak boleh sembarangan, melainkan harus tunduk pada kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara umum seperti prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas mutlak diperlukan. Rambu-rambu fundamental ini berguna sebagai kompas etis dan praktis agar kurikulum yang dihasilkan tidak tercerabut dari akar realitas sosial



masyarakat. Prinsip tersebut memandu para pendidik untuk meramu keseimbangan antara target akademis negara dengan kesiapan mental serta latar belakang budaya masing-masing anak didik

Pemilihan model pengembangan kurikulum seperti model administratif sentralistik, model akar rumput yang progresif, model analisis terbalik Taba, atau model empiris Tyler harus disesuaikan secara cermat dengan kondisi sekolah. Tidak ada satu model pun yang memiliki superioritas mutlak, karena keunggulan sebuah model sangat bergantung pada sistem politik, kompetensi staf, dan infrastruktur pendidikan yang ada. Sering kali, penggabungan dan modifikasi dari beberapa model ini justru menghasilkan strategi adaptif yang jauh lebih cerdas dalam merespons tantangan zaman yang kian kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y., dkk. (2024). Identifikasi Prinsip dan Faktor Kunci Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*. Tautan: <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/IJER/article/download/2503/2677>
- Kailani, R. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Transformasi Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 63-75. Tautan: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/7796>
- Rosnaeni, dkk. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467-473. Tautan: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Suratno, dkk. (2022). Praktik Pengembangan Kurikulum di Indonesia sebagai Refleksi dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Risalah*, 8(1), 70-85. Tautan: https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1278/677
- Wati, F., dkk. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 627-635. Tautan: <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/download/281/271/2136>